BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori tentang Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.[1]

Terkait dengan pengertian kreativitas, Slameto berpendapat:

> "Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya."[2]

Meminjam pandangan Boden dalam Momon Sudarma, kreativitas itu dapat lahir dalam beberapa bentuk. Tetapi pada umumnya, bentuk kreativitas itu lahir dalam tiga bentuk yaitu: ***Pertama,*** kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi. Orang kreatif adalah mengkombinasikan bahan-bahan dasar yang sudah ada, baik itu ide, gagasan atau produk, sehingga kemudian melahirkan hal yang baru (novelty). ***Kedua***, Kreativitas lahir dalam bentuk eksplorasi. Bentuk ini berupaya

[1]M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Hal. 41.

[2]Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), Hal. 145.

melahirkan sesuatu yang baru, dari sesuatu yang belum tampak sebelumnya. ***Terakhir***, yaitu transformasional. Mengubah dari gagasan kepada sebuah tindakan praktis, atau dari kultur pada struktur, dari struktur pada kultur, dari fase pada fase lainnya. Kreativitas lahir karena mampu menduplikasikan atau mentransformasi pemikiran ke dalam bentuk yang baru.[3]

Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad menjelaskan dalam bukunya bahwa:

> "Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk mningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas".[4]
> Kreativitas diidentifikasikan dari 4 dimensi, yaitu:

a. Person
   1. Mampu melihat masalah dari segala arah
   2. Hasrat ingin tahu besar
   3. Terbuka terhadap pengalaman baru
   4. Suka tugas yang menantang
   5. Wawasan luas
   6. Menghargai karya orang lain.
b. Proses
   1. Tahap pengenalan: merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan.

[3] Momon Sudarman, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hal. 25-27.

[4] Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Hal. 154.

2. Tahap persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu
3. Tahap iluminasi: saat timbulnya inspirasi/gagasan pemecahan masalah.
4. Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas.

c. Product

Dimensi produk kreativitas digambarkan sebagai "Creativity to bring something new into excistence" yang ditunjukkan dari sifat :

1. Baru, unik, berguna, benar dan bernilai
2. Bersifat heuristik, menampilkan metode yang masih belum pernah atau jarang dilakukan sebelumnya.
3. Press atau Dorongan.[5]

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat kreativitas, yaitu:

a. Faktor pendukung

1. Kepekaan dalam melihat lingkungan
2. Kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak
3. Komitmen kuat untuk maju dan berhasil
4. Optimis dan berani ambil risiko
5. Ketekunan untuk berlatih
6. Hadapi masalah sebagai tantangan
7. Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.

[5] *Ibid*, Hal. 155.

b. Faktor penghambat

1. Malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu
2. Implusif
3. Anggap remeh karya orang lain
4. Mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji
5. Cepat puas
6. Tak berani tanggung risiko
7. Tidak percaya diri
8. Tidak disiplin. [6]

2. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas Guru merupakan kemampuan seorang guru untuk mengekpresikan dan mewujudkan potensi daya pikirnya untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan mengkombinasikan dan menvariasikan sesuatu yang sudah ada atau menjadi sesuatu yang lain agar menarik yang kaitannya dengan pembelajaran kreatif yang sesuai dengan syarat, tugas dan peran seorang guru.[7]

Pembelajaran yang kreatif sebagai salah satu strategi yang mendorong siswa untuk lebih bebas mempelajari makna yang di pelajari. Pembelajaran yang kreatif juga sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan diri siswa itu sendiri dan orang lain. kreativitas guru dimaksudkan agar

[6] *Ibid*, Hal. 156.
[7] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* , ... Hal. 52.

guru menciptakan kegiatan belajar mengajar yang beragam cara yang digunakan sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Jadi, Kreativitas guru adalah kepiawaian guru dalam mengoptimalkan kemampuan daya pikirnya untuk mengemas kegiatan pembelajaran menjadi pembelajaran yang mudah diterima peserta didik, mengatasi masalah-masalah pembelajaran, memberikan trobosan-trobosan solusi untuk mengatasi masalah, dengan berbagai cara serta memberikan semangat siswa dalam belajar sehingga dampak kreatif seorang guru tersebut adalah situasi belajar mengajar yang efektif.

Guru harus selau berusaha dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memunculkan dan menunjukkan kreativitas tersebut. Jadi, dalam prose pembelajaran, seorang guru harus kreatif agar dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif supaya siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar. Dengan kreativitas yang dimiliki oleh guru maka situasi belajar mengajar menjadi efektif dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Ciri-Ciri Kreativitas Guru

Untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, dibutuhkan guru yang kreatif, dan guru yang kreatif itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Fluency

Artinya guru mampu menghasilkan ide-ide yang akurat sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ide-ide yang dikemukakan merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi suatu masalah. Biasanya ide ini muncul secara spontan. Kemampuan mengeluarkan ide spontan ini bisa dilihat, misalnya pada saat diadakan rapat kerja sekolah. Pada saat pimpinan rapat memberikan kesempatan untuk bertanya atau memberi masukan, guru yang tidak kreatif akan diam saja. Ia tidak akan mengajukan pertanyaan atau menyumbangkan pikirannya.[8]

b. Fleksibility

Artinya guru mampu membuka pikiran. Dengan kemampuan guru membuka pikiran, guru bisa menemukan solusi dengan memperhatikan berbagai masukan dari berbagai pihak, mulai dari guru sampai peserta didik. Berbagai macam ide yang berhasil didapatkan kemudian akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

c. Originality

Artinya guru mampu menciptakan ide baru. Guru yang mampu menciptakan ide baru merupakan guru yang kreatif.

---

[8] Mulyana A. Z., *Rahasia menjadi Guru Hebat*, (Surabaya: Grasindo, 2010), Hal. 138.

d. Mudah Bergaul

Seorang guru yang kreatif biasanya mudah bergaul sehingga semua orang dekat dengannya. Sifat ini membuat seorang guru bisa dekat dengan peserta didik dan semua orang yang ada di sekitar kegitan belajar mengajar. Guru yang mudah bergaul bisa dengan mudah menjalin hubungan dengan peserta didik.[9]

e. Mampu Membaca Karakter Peserta Didiknya

Guru yang kreatif akan dapat memaksimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing. Dengan kemampuan yang dimiliki, guru bisa menyesuaikan cara belajar bagi peserta didiknya, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter akan mempengaruhi daya serap anak terhadap materi yang diajarkan. Seorang anak yang memiliki karakter suka bermain, mungkin akan menonjol pada bidang olahraga. Anak yang pendiam dan cenderung suka membaca, bisa jadi menonjol dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam. Mereka akan diajari dengan pendekatan yang berbeda sehingga peserta didik tetap bisa mendapatkan materi dengan baik.

f. Peduli pada Peserta Didik

Sikap peduli pada peserta didik merupakan salah satu bentuk kasih sayang guru kepada peserta didik. Bentuk kepedulian guru pada peserta didik ini akan menimbulkan ikatan emosional di

---

[9]*Ibid*, Hal. 139.

antara keduanya sehingga proses belajar mengajar bisa berlangsung lebih baik.

g. Cekatan

Guru kreatif harus bisa bekerja dengan cekatan agar dapat menangani berbagai masalah dengan cepat dan baik. Ia tidak pernah menunda mengatasi masalah. Selain itu, guru yang cekatan biasanya ringan tangan. Ia akan membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan.[10]

Orang yang memiliki kepribadian yang kreatif ditandai dengan beberapa karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

1. Imajinatif
2. Mempunyai prakarsa
3. Mempunyai minat luas
4. Mandiri dalam berpikir
5. Penuh energi
6. Percaya diri
7. Bersedia mengambil resiko
8. Berani dalam berpendirian dan berkeyakinan.[11]

4. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Syarat guru yang berkualitas salah satunya harus kreatif, karena kreatif merupakan hal penting bagi guru untuk keberhasilan proses

[10] *Ibid*, Hal. 140.

[11] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 20014), Hal. 37.

pembelajaran. Komponen - komponen yang berkaitan dengan kreativitas seorang guru dalam pembelajaran antara lain:

a. Penguasaan materi

Guru yang berkualitas harus mampu menjadi demonstrator. Artinya guru harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan dan selalu mengembangkan serta meningkatkan ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

b. Pengelolaan program belajar-mengajar[12]

Pengelolaan program belajar meliputi:

1. Merumuskan tujuan instruksional
2. Mengenal dan memilih metode pembelajaran
3. Mengenal dan memahami karakter dan potensi siswa.

c. Pengelolaan kelas

Kelas merupakan tempat guru dan siswa melaksanakan proses belajar-mengajar dan merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang harus diorganisasikan agar kegiatan belajar mengajar terarah pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dalam pembelajaran, kreativitas seorang guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimiliknya, mengembangkan bakat yang yang ada pada diri siswa serta dapat mempertahankan kompetensi yang ada pada dirinya. Bentuk kreativitas seorang guru dalam pembelajaran di

[12] Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2012), Hal. 201

kelas, akan sangat membantu dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Kreativitas guru akan lebih memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai.[13]

5. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

a. Latar belakang pendidikan guru

Guru yang berkualitas professional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang sangat mantap. Untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan seperti PGSD (Diploma) FKIP atau lembaga pendidikan keguruan lainnya. Karena kecakapan dan kreativitas seorang guru yang professional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan prajabatan teprogam secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien dengan tolok ukur evaluasinya terstandar.

b. Pelatihan-pelatihan guru dan organisasi keguruan

Pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana cara-cara

[13]*Ibid*, Hal. 201.

efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah perbendaharaan wawasan, gagasan atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkatkan kualitas guru.

c. Pengalaman mengajar guru

Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga berpengaruh tehadap kreativitas dan profesionalisme guru, cara mengatasi kesulitan, dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyegarkan.

d. Faktor kesejahteraan guru

Gaji yang tidak sepadan berpengaruh pada kesejahteraan guru, oleh karena itu, banyak guru yang berprofesi ganda misalnya seorang guru sebagai tukang ojek demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Dikarenakan kesibukan diluar profesi kegururannya menyita banyak waktu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk perpikir kreatif tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan terkesan asal-asalan. Akan tetapi jika gaji guru yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia pun akan memiliki waktu yang longgar untuk lebih memaksimalkan diri dalam menciptakan

suasana belajar yang lebih edukatif, karena tidak dibayang-bayangi pekerjaan yang lainnya.[14]

B. Deskripsi Teori tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru secara ethimologi (harfiah) dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.[15]

Sedangkan pengertian guru ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa:

> "Pendidik dalam konteks Islam, sering disebut dengan murabbi, mu'alim, dan mu'addib, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik".[16]

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang

---

[14]A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), Hal. 21.
[15]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, ... Hal. 44-49.
[16]M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal. 84-85.

berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni:

a. Tugas guru sebagai profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

c. Tugas guru dalam bidang masyarakat

Tugas guru dalam bidang masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju

pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.[17]

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar di kelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat.

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kaegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri siswa.

c. Motivator[18]

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan

[17] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru*, ... Hal. 6-7.

[18] Sardiman A. M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Hal. 144.

belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

d. Pengarah/direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

f. Transmitter

Dalam krgiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator[19]

Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

---

[19] *Ibid*, Hal. 145.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

i. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.[20]

C. Deskripsi Teori tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan pembelajaran nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal (efektif dan efisien).[21]

Sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah penting dengan komponen lainnya. Karena tidak ada satupun kegiatan pembelajaran tanpa penggunaan metode. Kedudukan metode disini sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam

[20] *Ibid*, Hal. 146.

[21] Annisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), Hal. 33.

kegiatan pembelajaran sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar peserta didik.

2. Pemilihan dan Penentuan Metode Belajar

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Jarang sekali terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi pasti guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Karenanya, guru pun menggunakan metode yang lebih dari satu. Pemakaian metode yang satu digunkan untuk mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain untuk menunjang tercapainya tujuan yang dirumuskan.

Berikut merupakan pembahasan mengenai hal-hal yang terkait dengan pemilihan dan penentuan metode belajar:

a. Efektivitas Penggunaan Metode

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode. Karenanya, efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode. Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.[22]

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode, berikut penjelasannya:

1. Anak Didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam.[23]

2. Tujuan

Tujuan aalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai jenis dan fungsinya, secara hierarki tujuan itu bergerak dari rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional atau

[22]*Ibid*, Hal. 87.
[23] *Ibid*, Hal. 89.

tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional.[24]

3. Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Maka dalam hal ini guru tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Situasi yang diciptakan guru mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar.[25]

4. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilhan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang brlajar anak didik di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.[26]

5. Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda, seorang guru missal kurang suka berbicara, tetapi seorang guru yang lain suka berbicara. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan, berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan di bidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan. Guru yang sarjana pendidikan dan keguruan barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar, karena memang

[24] *Ibid*, Hal. 90-91.
[25] *Ibid*, Hal. 91-92.
[26] *Ibid*, Hal. 92.

dicetak sebagai tenaga ahli di bidang keguruan dan wajar saja dia menjiwai dunia guru.[27]

c. Macam-macam Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.[28]

2. Metode Diskusi

Metode diskusi pada dasarnya adalah bertukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih cermat tentang permasalahan atau topic yang sedang dalam pembahasan.[29]

3. Metode Tugas Belajar dan Resitasi

Metode tugas belajar dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.[30]

4. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakainnya sering disilihgantikan. Sosiodrama

---

[27] *Ibid*, Hal. 92-93.

[28]Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai dan Terampil Mengajar, Cet. ii*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 45.

[29]*Ibid*, Hal. 48.

[30] *Ibid*, Hal. 54.

pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.[31]

5. Metode Karyawisata

Karyawisata, adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu peternakan atau perkebunan, museum, dan sebagainya.[32]

6. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.[33]

7. Metode Drill

Metode drill merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang mengenai apa yang telah diajarkan guru sehingga asiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.[34]

D. Deskripsi Teori tentang Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan

[31] *Ibid*, Hal. 100.
[32] *Ibid*, Hal. 105
[33] *Ibid*, Hal. 107
[34] Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro : Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidikan Profesional*, cet ii, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), Hal. 111.

untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar, namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman bidang ilmu yang dipelajarinya.[35]

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.[36] Sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi, yang dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.[37]

Dari beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud sumber belajar yaitu segala sesuatu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, baik berupa benda, orang, atau lingkungan sekitar yang dapat memberikan pengetahuan.

2. Macam-macam Sumber Belajar

Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Tempat atau lingkungan alam sekitar, yaitu di mana saja seseorang dapat melakukan belajar, maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai

[35] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), Hal. 228.

[36] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ... Hal. 177.

[37] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 170.

sumber belajar. Misalnya: perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, dan sebagainya.

b. Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Misalnya: situs, candi dan benda peninggalan lainnya.

c. Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu. Misalnya: guru, ahli geologi, polisi, dan ahli lainnya.

d. Buku, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya : buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya.

e. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya: peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.[38]

AECT (Association for Educational Communication and Technology) membedakan enam jenis sumber belajar, yaitu:

a. Pesan (Message)

Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal, yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran. Pesan-pesan ini selain disampaikan secara lisan juga dibuat dalam bentuk

[38] *Ibid*, Hal. 171.

dokumen, seperti kurikulum, peraturan pemerintah, silabus, satuan pembelajaran. Pesan nonformal, yaitu pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah tokoh masyarakat dan agama.

b. Orang (People)

Semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi dua kelompok. Pertama, kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk mengajar, seperti guru, konselor, kepala sekolah, laboran dan pustakawan. Kedua, adalah orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas. Misalnya politisi, tenaga kesehatan, psikolog, polisi dan pengusaha.

c. Bahan (Matterials)

Bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, video, program slide dan sebagainya.

d. Alat (Device)

Alat yang dimaksud di sini adalah benda-benda yang termasuk fisik sering disebut juga dengan perangkat keras. Misalnya multimedia projektor, slide projektor, dan sebagainya.

e. Teknik (Technique)

Teknik yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Misalnya ceramah, tanya jawab, sosiodrama dan sebagainya.

f. Latar (Setting)

Latar atau lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran. Misalnya ruang kelas, perpustakaan, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah, dan sebagainya.[39]

Berdasarkan jenis-jenis sumber belajar di atas, sumber belajar yang tersedia di sekolah antara lain:

a. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sumber belajar yang paling baik untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran. Perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka berupa bahan cetakan seperti buku, majalah, jurnal ilmiah, surat kabar.

b. Media massa

Media massa merupakan sumber belajar yang menyajikan informasi terbaru mengenai sesuatu hal. Informasi tersebut belum tentu sempat dimuat oleh sumber berupa buku, meskipun buku terbitan baru. Radio, televisi, surat kabar dan majalah merupakan

[39]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan*, ... Hal. 228-230.

sumber-sumber informasi terbaru mengenai kejadian-kejadian daerah, di tingkat nasional, dan di dunia.

c. Sumber-sumber yang ada di masyarakat

Salah satu sumber terbaik untuk mendapatkan informasi mengenai suatu wilayah adalah orang-orang yang tinggal di wilayah itu. Misalnya, jika ingin mengetahui tentang kondisi kegiatan keagamaan di masyarakat maka sumber yang tepat untuk diwawancarai adalah tokoh agama di wilayah itu.[40]

3. Kegunaan Sumber Belajar

Secara umum kegunaan sumber belajar dapat dikemukakan antara lain:

a. Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang ditempuh.
b. Sebagai pemandu materi pembelajaran yang dipelajari, dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti materi standar secara tuntas.
c. Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
d. Memberikan petunjuk dan deskripsi tentang hubungan antara apa yang sedang dikembangkan dalam pembelajaran dengan ilmu pengetahuan lainnya.

[40] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, ... Hal. 179-181.

e. Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan. [41]

E. Deskripsi Teori tentang Belajar Mengajar yang Efektif

1. Pengertian Pembelajaran Efektif

Istilah pembelajaran merupakan perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).[42]

Pembelajaran dianggap efektif apabila skor yang dicapai siswa memenuhi batas minimal kompetensi yang telah dirumuskan. Rumusan kompetensi ini bukan saja dalam tataran teoritis, tetapi terimplikasi dalam kehidupannya. Sebab siswa yang diajarkan dengan berbagai mata pelajaran disekolah, akan berdampak pada dua hal. Pertama, dampaklangsung pendidikan, dalam hal ini skor yang dicapai dalam bentuk nilai. Kedua, dampak pengiring yang akan terlihat eksitensinya dimasyarakat. Untuk itu, sebagai guru tentu sangat mengharapkan keefektifan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.[43]

Menurut Yusuf Hadi Miarso dalam bukunya Hamzah. B. Uno dan Nurdin, memandang bahwa:

---

[41] *Ibid*, Hal. 182-283.

[42]Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasi PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), Hal. 9.

[43]Hamzah dan Nurdin, *Belajar*, ... Hal. 173.

> "Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (student contered) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya".[44]

Pembelajaran yang efektif apabila kegiatan mengajar dapat mencapai tujuan yaitu peserta didik belajar meraih target sesuai kriteria target pada perencaan awal. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekkannya sehingga memperoleh kompetensi dan keterampilan terbaiknya. Pembelajaran efektif berarti mengajar yang efisien. Guru yang mengajar secara efektif tentunya dapat mempengaruhi sekaligus menentukan cara-cara belajar efektif yang seharusnya dilakukan peserta didik. Dengan terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang efektif baik dilakukan oleh guru maupun peserta didik tentunya akan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara umum serta kualitas lulusan sebagaimana yang kita harapkan.[45]

2. Ciri-Ciri Pembelajaran Efektif

Proses pembelajaran yang efektif dapat terwujud melalui kegiatan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Berpusat pada siswa

---

[44]*Ibid*, Hal. 173-174.

[45] Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran Di Abad Global*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2012), Hal. vi.

Dalam keseluruhan proses pembelajaran, siswa merupakan subjek utama. Oleh karena itu, dalam proses ini, hendaknya siswa menjadi perhatian utama dari para guru. Semua bentuk aktivitas hendaknya diarahkan untuk membantu perkembangan siswa. Keberhasilan proses pembelajaran, terletak dalam perwujudan diri siswa sebagai pribadi mandiri, pelajar efektif, dan pekerja produktif.

b. Interaksi edukatif antara guru dengan siswa

Guru tidak hanya sekedar penyampai bahan yang harus dipelajari, tetapi sebagai figur yang dapat merangsang perkembangan pribadi siswa.

c. Suasana demokratis

Suasana demokratis dalam kelas akan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya. Dalam suasana demokratis, semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya sehingga dapat memupuk rasa percaya diri, dan pada gilirannya dapat berinovasi dan berkreasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

d. Variasi metode mengajar

Dengan metode yang bervariasi akan menimbulkan rasa senang pada siswa, tidak cepat bosan atau jenuh. Siswa pun akan bersemangat untuk belajar, sehingga memungkinkan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik.

e. Guru professional

Proses pembelajaran yang efektif hanya mungkin bisa terwujud apabila dilaksanakan oleh guru profesional dan dijiwai semangat profesionalisme yang tinggi.tuntutan profesionalisme bagi guru pendidikan agama Islam memilki nilai lebih dibanding guru-guru lain. Karena tanggung jawab profesi guru-guru pendidikan Agama Islam, bukan saja kepada sekolah atau orang yang memberinya tugas mengajar, tetapi lebih dari itu bertanggung jawab kepada Allah SWT.

f. Bahan yang sesuai dan bermanfaat

Bahan yang diajrakan guru bersumber dari kurikulum yang telah ditetapkan secara relatif baku. Tugas guru adalah mengolah dan mengembangkan bahan pengajaran menjadi sajian yang dapat dicerna oleh siswa secara tepat dan bermakna.

g. Lingkungan yang kondusif

Upaya menciptakan lingkungan kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran sangat penting. Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang dapat menunjang proses pembelajaran secara efektif.

h. Sarana belajar yang menunjang

Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang oleh sarana yang baik.[46]

Keefektivaan dalam mengajar amat tergantung pada bagaimana guru mampu melaksanakan aktivitas mengajar secara baik. Cara yang

[46]Tohirin, *Pskilologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Hal. 177-179.

dipilih dan digunakan oleh guru itu sendiri yang akan menentukan efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar.

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang berhasil peneliti dapat yaitu:

1. Rizka Erma Febriana, tahun 2016. "Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016".

   Rumusan Masalah:

   a. Bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk memotivasi belajar siswa di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016?
   b. Bagaimana kreativitas guru dalam memilih media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk memotivasi belajar siswa di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016?
   c. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat kreativitas guru dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016?

   Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:

   a. Kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni dengan menyesuaikan materi yang

disampaikan, serta dengan melihat karakteristik siswa. Selain itu, agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan guru juga melakukan variasi berbagai macam metode pmebelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Guru juga mempertimbangkan tentang banyaknya waktu dalam satu kali pertemuan serta fasilitas yang dapat mendukung terlaksananya metode yang akan diterapkan. Diantara metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ngantru antara lain:

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi
3. Metode tanya jawab
4. Metode penugasan
5. Metode permainan
6. Metode drama

b. Kreativtas guru dalam menggunakan media pembelajaran di MTsN Ngantru disesuaikan dengan materi pelejaran yang akan disampaikan. Media yang digunakan guru antara lain: Liquid Cristal Display Proyektor, laptop, media kartu, video, teman sejawat, alam sekitar, bahkan guru juga membuat media pembelajaran sendiri yang sesuai dengan materi pelajaran. Dalam memilih media pembelajaran, selain disesuaikan dengan materi guru juga akan mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan siswa, yakni kemapuan siswa dalam menggunakan media serta keefektifan media tersebut

c. Faktor pendukung dan penghambat krativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ngantru antara lain:
   1. Sarana dan prasarana
   2. Motivasi dari dalam diri guru
   3. Kondisi guru baik fisik maupun psikis
   4. Motivasi dari atasan dan teman sejawat
   5. Jumlah siswa dalam kelas
   6. Jam kerja guru.

2. Khusnul Afifah, Tahun 2016. "Kreaifitas Guru dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung".

   Rumusan Masalah:

   a. Bagaimana kreativiitas guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan media pembelajaran di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung?
   b. Bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan metode pembelajaran di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung?
   c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam pembelajaran menggunakan media dan metode pembelajaran di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung?

   Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa:

a. Kreativitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran di MTsN Aryojeding meliputi penggabungan dua atau lebih media pembelajaran dalam satu kali proses pembelajaran, memanfaatkan sarana prasarana dengan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa, di mana bentuk kreativitas tersebut telah tergambar seperti menggabungkan beberapa media pembelajaran (modul cerdas hilmi putra, LCD Proyektor), (Modus cerdas hilmi putra, internet dan laptop), (Modul cerdas hilmi putra, Juz amma, pengeras suara), (Modul cerdas hilmi putra, al-Qur'an terjemah, dan tajuwid). Dapat disipulkan bahwa media yang sering digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadits di MTsN Aryojeding meliputi:

1. Media cetak yang terdiri dari : Modul cerdas Al-Qur'an Hadits Hilmi Putra, Juz amma, Al-Qur'an Terjemah, Tajuwid.
2. Media Elektronik yang terdiri dari: LCD Proyektor, Laptop, Internet, Pengeras susara.

b. kreativitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran di MTsN Aryojeding yang meliputi penggabungan dua atau lebih metode pembelajaran dalam satu kali proses pembelajaran, memanfaatkan sarana dan prasarana dengan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa, dimana bentuk kreativitas tersebut telah tergambar sebagai berikut: menggunakan dua atau lebih metode pembelajaran (ceramah, diskusi kelompok kecil, snowball, Tanya jawab dan resitasi), (ceramah,

diskusi kelompok kecil, sort cart, hafalan, dan resitasi), (ceramah, diskusi, kelompok kecil, Tanya jawab, dan resitasi). Dapat disimpulkan bahwa metode yang sering digunakan oleh guru Al-Qur'an Hadits di MTsN Aryojeding adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi kelompok kecil
3. Snowball
4. Sort card
5. Metode hafalan
6. Metode Tanya jawab
7. Metode resitasi.

c. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penggunaan media dan metode pembelajaran, terdapat dua factor yaitu:

1. Faktor pendukung dalam penggunaan media dan metode pembelajaran adalah: Kesadaran guru Al-Qur'an Hadits, sarana dan prasarana yang tersedia, progam yang jelas dan terjadwal.
2. Faktor penghambat dalam penggunaan media dan metode pembelajaran adalah : Kurangnya kesadaran dari siswa, lingkungan dari rumah, dukungan dari orang tua, tayangan yang tidak mendidik.

Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi sekolah, kondisi siswa, kondisi guru, dan program-program sekolah berkaitan

dengan kreativitas. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada situasi belajar mengajar yang efektif yang diciptakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan kreativitas yang dimiliki.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan peneliti sebagai pijakan dalam penyelenggaraan penelitian lapangan.

Melihat penjabaran pada bab 1 dan bab 2 dapat digambarkan bahwa hasil dari proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru didalamnya, dimana guru harus mengasah kreativitasnya dalam pembelajaran. Telah dijelaskan pula bahwa guru yang kreatif berpotensi menghasilkan peserta didik yang kreatif pula, sehingga peserta didik akan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran, yang kemudian diharapkan mampu mencapai prestasi yang baik. Dengan peran guru yang baik dalam proses pembelajaran, maka akan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka diperlukan proses pembelajaran yang diharapkan memperoleh hasil yang maksimal. Dari sini, maka diperlukan didalamnya kreativitas guru. Kreativitas guru ini diwujudkan dalam bentuk penggunaan sumber belajar, penggunaan metode pembelajaran, bagaimana variasinya, serta faktor pendukung dan faktor penghambat kreativitas sehingga tergambar jelas kreativitas yang ada pada pembelajaran.

Setelah peneliti memaparkan kajian tentang kreativitas guru beserta hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas dalam penggunaan sumber belajar, penggunaan metode pembelajaran, bagaimana variasinya, serta faktor pendukung dan faktor penghambat kreativitas tersebut, kemudian peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data tersebut melalui tiga tahapan. ***pertama***, reduksi data. ***Kedua***, penyajikan data. ***ketiga*** penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Dari kreativitas yang dimunculkan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut, dapat tercipta situasi belajar mengajar yang efektif, dengan keterlibatan siswa secara aktif yang akhirnya dapat mencetak lulusan yang tidak hanya lulus pada nilai saja tetapi lulusan yang benar-benar menguasi tentang apa yang diperoleh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti di SMPN 1 Gondang Tulungagung.

Berdasarkan uraian yang peneliti jelaskan di atas, maka pola pikir yang dimaksudkan peneliti mengenai penelitian yang dilakukan adalah sebagaimana gambar bagan di bawah ini.
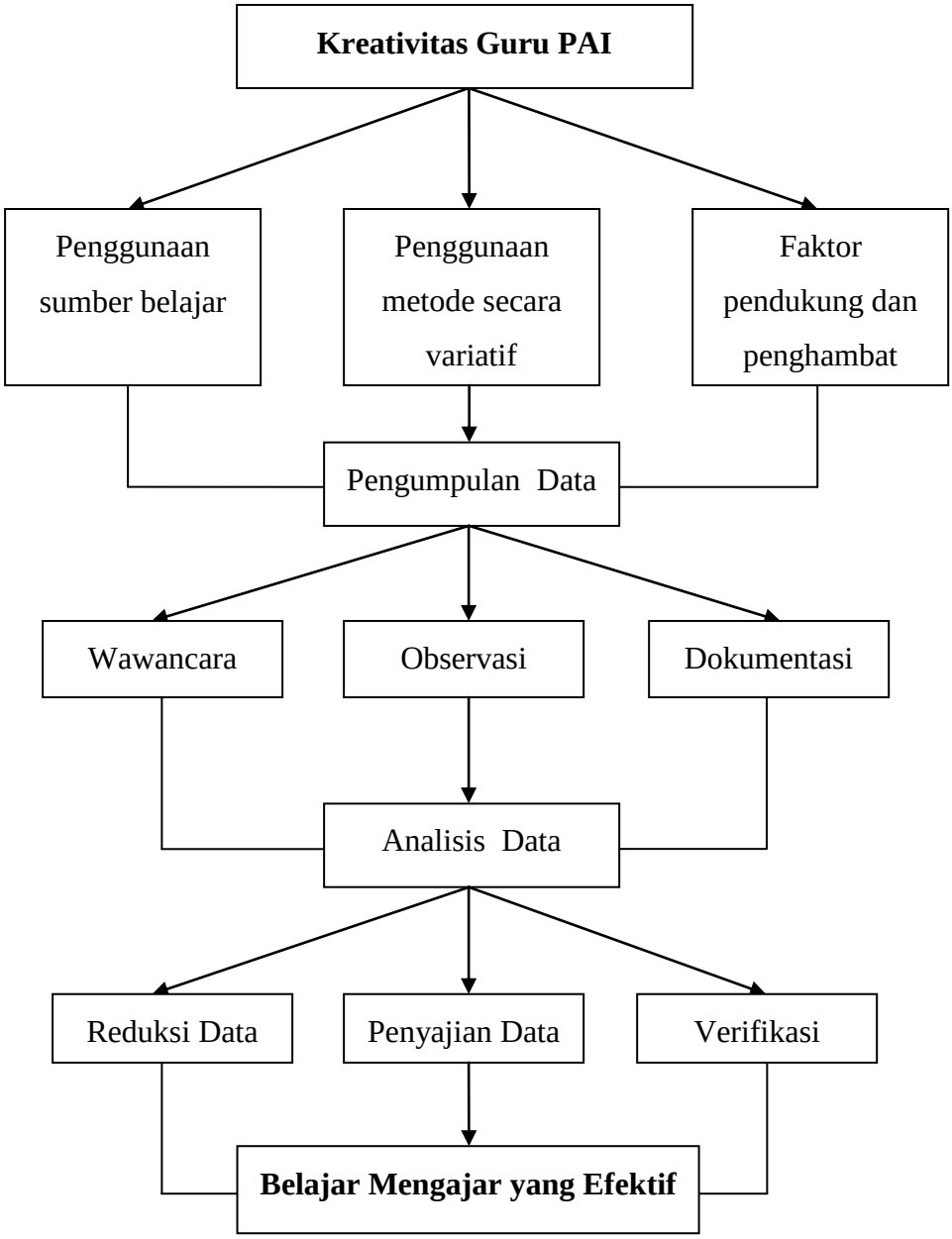
Gambar 2.1 Paradigma Penelitian